



Institut Seni Indonesia
Denpasar

50th

**PENDIDIKAN TINGGI
SENI DI BALI
Fakultas Seni Rupa & Desain**

ISBN 978-602-98855-8-3



**PROCEEDING
SEMINAR NASIONAL**

**SENI RUPA NUSANTARA
BASIS KEUNGGULAN INDONESIA**

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
TAHUN 2016**



Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Denpasar
Jalan Nusa Indah Denpasar
Telp. (0361) 227316, Fax (0361) 236100
www.isi-dps.ac.id

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
SAMBUTAN REKTOR INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) DENPASAR	iv
SAMBUTAN DEKAN FAULTAS SENI RUPA DAN DESAIN (FSRD), INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) DENPASAR	v
SAMBUTAN WALI KOTA DENPASAR PADA PEMBUKAAN SEMINAR NASIONAL SENI RUPA DAN DESAIN DI INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR TAHUN 2016	vi
DAFTAR ISI	xiv
MAKALAH	1
SUPREMASI SIMBOLIS KETUHANAN (KONSEP FILOSOFIS LINGGA-YONI DALAM BUDAYA DAN SENI RUPA BALI) Wayan 'Kun' Adnyana	2
EKSPLORASI SENI RUPA NUSANTARA DALAM SENI LUKIS MODERN DAN KONTEMPORER INDONESIA M. Agus Burhan	13
TERPURUKNYA SENI KERAJINAN DI GIANYAR BALI DALAM PASAR GLOBAL I Wayan Suardana, Ni Kadek Karuni	22

**STRATEGI PEMASARAN PRODUK SENI PATUNG SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP
KINERJA SENTIMAN DI SILAKARANG GIANYAR**

Prade Kertat Ribek243

**PERANCANGAN CORPORATE IDENTITY SANGGAR WARNOWASKITO,
PENGRAJIN LORO BLONYO 'LORO BLONYO'**

Se Wahyuuning Septarina255

**PERANCANGAN STORY LINE PADA MEDIA EDUKASI SENI
DALAM BENTUK FILM DOKUMENTER**

Nyoman Lia Susanthi, S.S., M.A, Ni Kadek Dwiyani268

**SISTEM PEMBELAJARAN KONSTRUKSI INTERIOR BALE GEDE
MELALUI REKAYASA GAMBAR KOMPUTER**

Cok Gd Rai Padmanaba283

DESAIN INTERIOR KLINIK BERSALIN GANDI DI BALI

Adinda Wahyu Lestari292

KENDAHAN DI BALIK BANGUNAN TERBENGKALAI

DALAM KARYA FOTOGRAFI EKSPRESI

I Wayan Gede Setawan309

PERANCANGAN BUKU CERITA BERGAMBAR DONGENG BALI

"RARE ANGON" UNTUK ANAK SEKOLAH DASAR DI DENPASAR

Desak Made Oka Agustini326

MITOLOGI GANESHA DI GOA GAJAH DESA BEDULU

SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS

Cokorda Agung Wira Pratama Mahardika344

PERANCANGAN STORY LINE PADA MEDIA EDUKASI SENI DALAM BENTUK FILM DOKUMENTER

Oleh

NYOMAN LIA SUSANTHI, S.S., M.A^a, NI KADEK DWIYANI^b,

^a, dwiedevana@gmail.com^b,

Prodi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Denpasar

Abstrak

Media edukasi yang memiliki nilai informasi dan komunikasi merupakan sarana pembelajaran yang amat diperlukan dewasa ini. ISI Denpasar yang memiliki Pusat Dokumentasi Seni dan sekaligus sebagai penggerak dalam hal pembelajaran seni harus memikirkan media edukasi yang tepat guna dan sasaran. Media edukasi seni akan membantu proses pembelajaran seni sehingga berbagai lapisan masyarakat dapat terpenuhi kebutuhan informasi seni yang ingin mereka peroleh. Dengan perancangan media edukasi seni dalam bentuk film dokumenter, diharapkan mampu memberikan jawaban yang akurat terkait dengan koleksi benda seni yang ada di Pusdok Seni ISI Denpasar. Dengan mengkolaborasikan teori terkait dan analisis berdasarkan metode deskriptif-kualitatif, maka hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa informasi dalam bentuk verbal dan visual merupakan elemen penting yang harus saling mendukung konsep yang ingin digambarkan dalam media edukasi dalam bentuk film dokumenter.

Kata Kunci: Media Edukasi, Film Dokumenter Pusdok Seni ISI Denpasar

Pendahuluan

ISI Denpasar merupakan satu-satunya perguruan tinggi seni di Bali, memiliki keunggulan yang tidak dimiliki oleh perguruan tinggi lain yang ada di Bali. Potensi yang dimiliki ISI Denpasar dalam bidang seni dan budaya sudah seharusnya dimanfaatkan untuk terus menjaga dan melestarikan seni dan budaya Bali melalui proses pengkajian dan penciptaan seni. Proses edukasi yang tepat adalah pembelajaran yang tentunya dilengkapi dengan informasi tepat guna. Melalui proses pengkajian dan penciptaan seni menggunakan media informasi edukatif tentunya akan semakin menyokong eksistensi ISI Denpasar sebagai institusi perguruan tinggi seni untuk melahirkan seniman-seniman seni yang berkarakter kuat berbasis seni dan budaya Bali.

Terkait dengan media informasi edukatif dalam proses pengkajian dan penciptaan seni, ISI Denpasar memiliki pusat dokumentasi (Pusdok) yang dikelola dalam bentuk museum kecil. Museum ini memajang berbagai benda-benda yang terkait dengan seni pertunjukan serta seni rupa dan desain yang dikelola di Gedung Lata Mohosadhi. Benda-benda seni seperti perangkat gamelan berbagai jenis dan fungsi, perangkat kostum tari, perangkat pertunjukan wayang Bali dan karya seni rupa berupa lukisan, patung, dan topeng. Benda-benda seni yang dipajang selain merepresentasikan keberadaan dua fakultas yang ada di ISI Denpasar, juga merupakan representasi sejarah dan perkembangan seni budaya Bali pada khususnya. Keberadaan Gedung Lata Mosadhi sebagai pusat dokumentasi ISI Denpasar difungsikan sebagai tempat pembelajaran bagi mahasiswa ISI Denpasar untuk pengenalan awal terhadap benda-benda seni yang akan mereka pelajari selama mereka menjadi mahasiswa ISI Denpasar. Benda-benda yang dipajang di

gedung Lata Mahosadhi bukan merupakan bentuk miniatur dari benda-benda seni yang telah disebutkan di atas, melainkan benda-benda seni yang memang sesuai dengan bentuk nyata benda-benda seni yang digunakan dalam proses menghasilkan karya seni pertunjukan atau seni rupa. Sehingga benda-benda seni di pusdok ISI Denpasar dapat digunakan menjadi media pembelajaran, sehingga museum Pusdok ISI Denpasar sebagai satu-satunya museum hidup yang ada di dunia.

Terkait dengan hal inilah maka menarik peneliti untuk mengkaji model media informasi yang relevan diterapkan di Pusdok ISI Denpasar. Untuk mewujudkan pusat dokumentasi dengan media informasi edukatif yang mampu memenuhi kebutuhan pengkajian dan penciptaan seni maka melalui penelitian akan dihasilkan rancangan *story line* media edukasi dalam bentuk film dokumenter. Film dokumenter adalah karya film dan foto dokumenter yang dapat digunakan sebagai media edukasi untuk memberikan informasi bagi masyarakat terkait dengan karya seni pertunjukan serta seni rupa dan desain yang dipajang di pusat dokumentasi ISI Denpasar. Sehingga nantinya edukasi ini dapat dimanfaatkan dalam mendukung proses pengkajian dan penciptaan seni di ISI Denpasar.

Metode Penelitian

Populasi penelitian adalah benda-benda koleksi yang dipajang di Pusdok ISI Denpasar. Jumlah populasi tersebut adalah 61 koleksi, yang terbagi dalam seni pertunjukkan dan seni rupa dan desain. Untuk subyek penelitian ini dipilih sampel yang mewakili gamelan, tari, seni lukis dan topeng. Sumber data dalam penelitian diklasifikasikan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh berdasarkan pengamatan langsung, pemotretan, perekaman, wawancara dengan pakar dan akademisi seni dan tokoh masyarakat yang memiliki latar belakang terkait dengan subyek penelitian. Sedangkan untuk data sekunder diambil melalui studi pustaka yang didukung oleh pakar dan akademisi seni yang dihasilkan dalam bentuk buku, hasil seminar, jurnal ilmiah dan sebagainya.

Dalam proses pengumpulan data ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk mendapatkan data yang valid untuk mendukung keabsahan hasil penelitian. Adapun metode tersebut dapat dibagi menjadi studi kepustakaan, wawancara, observasi dan dokumentasi (Sutrisno: 183:139). Dalam penelitian kualitatif, proses pengumpulan dan analisis data dilakukan setelah data yang diperoleh memiliki keterkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Model analisis data seperti ini dikenal dengan Metode Analisis Interaktif yang merupakan teori yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Sutopo, 1996: 85).

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, dimana fokus penelitian adalah penggambaran secara visual dan verbal tentang benda-benda seni yang ada di pusat dokumentasi seni ISI Denpasar. Dalam menghasikan dokumenter, peneliti membagi metode perwujudan menjadi tiga tahapan yaitu tahap pra produksi, tahap produksi dan tahap pasca produksi.

Hasil Pembahasan

1. Koleksi Museum Lata Mahosadhi

Sejak kepemimpinan baru dibawa Dr. I Gede Yudhartha yang diangkat tahun 2015, UPT. Pusdok baru mulai mendata inventarisasi koleksi yang ada di UPT. Pusdok. Kode inventarisasi dibuat sendiri sebagai data internal, karena inventarisasi di pusat tidak ditemukan. Koleksi di museum Lata Mahosadhi terbagi menjadi enam kategori yaitu (1) Alat musik; (2) Lukisan; (3)

Patung; (4) Wayang; (5) Topeng/ tapel; dan (6) Pakaian tari. Berikut gambaran keenam kategori koleksi Museum Lata Mahosadhi.

- a. Jenis alat musik yang dipajang di museum Lata Mahosadhi berjumlah 34 jenis. Koleksi instrument pada Museum Lata Mahosadhi ditinjau dari asal terdiri dari dua bagian yaitu alat musik yang berasal dari Bali dan alat musik yang berasal dari luar Bali. Jenis alat musik yang berasal dari Bali berjumlah 25 jenis barungan yang dikelompokkan dalam barungan tua, madya dan baru. Sedangkan gamelan yang berasal dari luar Bali berjumlah 6 yaitu berasal dari daerah Sumatra yaitu Talempong, Gamelan Jawa, Sunda, Jawa Timur, alat musik rebana, gending, kendang belik dari Lombok.
- b. Karya lukisan yang terpajang di Museum Lata Mahosadhi berjumlah 54 buah. Di bawah management baru, Kepala UPT. Pusdok sedang menelusuri status koleksi lukisan apakah diperoleh dari hibah, sumbangan pelukis atau dibeli. Untuk itu saat ini UPT. Pusdok sedang mendata kejelasan status tersebut dilengkapi dengan bukti otentik. Data yang diperoleh dari UPT. Dari data di atas dapat dijabarkan bahwa jumlah lukisan berdasarkan bahannya terbagi dalam 5 jenis bahan yaitu cat minyak pada media kanvas, mixed media, tinta pada media kertas, cat air pada media kertas dan akrilik pada media kanvas. koleksi lukisan pada Museum Lata Mahosadhi ISI Denpasar secara historis tertera dibuat dari tahun 1991 hingga tahun 2005. Terdapat 8 lukisan yang belum teridentifikasi oleh petugas tentang kejelasan tahun dibuatnya lukisan tersebut, serta terdapat 15 lukisan dalam kondisi perbaikan, terutama pada frame lukisan. Pada setiap lukisan tidak tertera deskripsi masing-masing lukisan, untuk itu dalam penelitian ini 2 lukisan karya Gunarsa dan Wianta sebagai model lukisan yang diberikan deskripsi karya lukis.
- c. Koleksi patung di Museum Lata Mahosadhi ISI Denpasar merupakan jumlah yang paling sedikit dibandingkan jenis koleksi lainnya. Jumlah koleksi patung pada Museum Lata Mahosadhi hanya 1 buah yang terbuat dari kayu.
- d. Koleksi wayang pada UPT. Pusdok terdiri dari 2 jenis yaitu Wayang Parwa dan Wayan Ramayana. Namun koleksi wayang saat penelitian ini dilakukan, koleksi wayang tidak dapat didisplay karena kondisi tempat wayang masih dalam tahap perbaikan, untuk itu wayang tersebut tersimpan pada *keropak wayang* (wadah penyimpanan wayang).
- e. Jumlah koleksi topeng atau dalam Bahasa Bali disebut *tapel* berjumlah 26 buah yang keseluruhannya berbahan baku kayu.
- f. Koleksi pakaian tari pada UPT. Pusdok ISI Denpasar berjumlah 11 buah, 8 koleksi pakaian dilengkapi patung dengan gerakan khas dari tarian tersebut, sedangkan 2 jenis lainnya merupakan bagian dari pakaian tari yang disebut dengan nama gelungan (hiasan di kepala).

2. Naskah *Outline* dan *Story Line* Dokumenter Untuk Media Edukasi Pada Koleksi Benda Seni Museum Lata Mahosadhi Dalam Bentuk Film Dokumenter

Dari 127 koleksi benda seni yang dipajang di UPT. Pusdok ISI Denpasar, hanya 4 sampel yang digunakan sebagai model media informasi bilingual dokumenter dalam penelitian ini. Adapun sampel tersebut terdiri dari kategori alat musik tradisional Bali yang mengambil sampel berdasarkan wilayah yaitu Gong Kebyar Bali Utara, Tari Oleg Tambulilingan, lukisan mengambil sampel lukisan karya Gunarsa, dan topeng Barong Bangkalan. Berikut akan dijelaskan proses perancangan dari bentuk outline hingga menjadi storyline pada sampel yang nantinya dapat diterapkan pada bentuk film dokumenter.

- a. Jika dalam proses pengumpulan data, belum dapat digambarkan secara keseluruhan maka rancangan awal yang dapat dibentuk sebagai acuan story line dapat digambarkan sebagai berikut:

Topeng Barong Bangkal (Barong Bangkal Mask)	
Nama Topeng	
Profil Pembuat	
Tahun	
Bahan	
Ukuran	
Proses Pembuatan	
Nilai Historis	
Deskripsi Karya	

Pada story line diatas, hanya memuat premis-premis khusus yang akan dijadikan acuan untuk mengumpulkan data lanjutan, sehingga memudahkan penulis untuk menyusun data menjadi lebih akurat.

- b. Pada tahapan lanjutan, pada saat terkumpul beberapa data pendukung dari model benda seni yang akan dijadikan media edukasi, maka perancangan story line dapat dirancang sebagai berikut:

Lukisan Karya Gunarsa	
	
Sumber Dok. Pusedok ISI Dps	
Judul	Penari
Tahun	1999
Bahan	Cat Minyak di atas kanvas
Ukuran	145x145
Aliran	Ekspresionisme

Pada rancangan *story line* tahap ini, kita dapat melihat bahwa premis-premis khusus yang ada di kolom bagian kiri, sudah dilengkapi dengan data baik berupa foto ataupun data tulis yang mendukung data visualnya.

- c. Perancangan tahap ketika dapat dibuat menjadi lebih jelas, karena data yang sudah dikumpulkan dianggap sudah mewakili premis-premis yang kita buat, contoh akan dijelaskan sebagai berikut:

Tari Oleg Tamulilingan (Oleh Tamulilingan Dance)	
	
Sumber Dok. Peneliti	
<p>Sejarah Tari Oleg Tamulilingan diciptakan oleh I Ketut Mario dari Tabanan pada tahun 1952. Tari Oleg Tamulilingan menceritakan tentang kehidupan 2 ekor kumbang jantan dan betina yang sedang mengisap madu di taman bunga. Kedua ekor kumbang terbang dengan riangnya dari satu bunga ke bunga lain. Hal ini menggambarkan suasana romantis. Tema tarian ini adalah percintaan. Oleg dapat berarti gerakan yang lemah gemulai, sedangkan tambulilingan berarti kumbang pengisap madu bunga. Tari Oleg Tambulilingan melukiskan gerak-gerik seekor kumbang, yang sedang bermain-main dan bernesra-mesraan dengan sekuntum bunga di sebuah taman.</p>	
<p>Gerak Dasar Tari Mungkah lawang : gerakan membuka tarian, Tapak sirang pada, Agem kanan dan agem kiri, Luk nerudut, Nyeleog, Nyelimput, Ngelog, Ngelog kanan dan kiri, Luk ngelimat, Nyujang berdua, Ngelog pinggang</p>	
<p>Alur Tari Penari keluar, Sudut kanan agem kanan , Sudut kiri agem kiri Nyeleog Metimpuh. Penari pria keluar bejalan mayog. Penari putri keluar metimpuh dengan gerakan</p>	

mungkah lawang diulang 2x Kedua penari bergerak ulap-ulap dan bertemuan muka berhadap-hadapan diulang 2x dengan komposisi berlawanan. Penari wanita nyeregseg ngider, penari pria jongkok sambil menarik kipas berakhir dengan pengipuk diulang 4x, Gerakan mearas-aras (pengipuk) ke dua penari, sama-sama agem kanan gerakan diulang 2x dengan posisi berlawanan. Akhir tari kedua penari menghadap ke depan. Penari wanita nyakup bawa sedangkan penari pria agem kanan kancut.

Kostum Penari

Gelungan berupa Destar untuk penari laki-laki, dan gelung bunga untuk penari perempuan Badong Tutup Dada Gelangkana Sabuk Prada Ampok-ampok Kain prada

- d. Untuk penyusunan storyline yang paling memungkinkan untuk langsung digarap ke dalam bentuk film dokumenter adalah jika informasi tulis yang diperoleh sudah mampu menggambarkan secara jelas data-data visual yang akan ditampilkan dalam film dokumenter. Contoh:

Gong Kebyar



Sumber Foto Dok. PUSDOK ISI Dps

Sejarah

Gong kebyar termasuk gamelan golongan baru yang diciptakan oleh I Gusti Nyoman Panji, sekitar tahun 1915 di daerah Bungkulan, Singaraja. Gamelan gong kebyar sebagai seni musik tradisional Bali dalam sejarahnya lahir di Bali Utara pada periode 1910-1930. Kelahiran gong kebyar yang disebabkan empat faktor yaitu (1) Kerajaan Buleleng ingin melepaskan diri dari kekuasaan kerajaan pusat di Kelungkung sehingga mendapatkan kebebasan; (2) Raja-Raja Bali menentang penjajahan Belanda; (3) Buleleng paling banyak mendapat pengaruh dari pemerintah colonial; (4) Aspek geografis daerah Buleleng yang relative panas dari daerah lain sehingga terdapat lahan-lahan yang tandaus. Kekuatan alam sekitar cukup memberi pengaruh terhadap corak kehidupan seni

yang dihasilkan. Sehingga melahirkan bentuk ekspresi yang menunjukkan sifat keras, cepat, tajam, mungkin juga “kasar”, dinamis yang tercermin dalam gong Kebyar. Desa yang disebut sebagai asal mula lahirnya gong kebyar adalah desa Jagaraga, kabupaten Buleleng yang juga memulai tradisi Tari Kebyar. Terdapat juga data yang menunjukkan bahwa gong kebyar muncul pertama kali di desa Bungulan (Buleleng). Keberadaan gong kebyar mencapai puncaknya pada tahun 1925 dengan lahirnya tari Kebyar Duduk atau Kebyar Trompong yang diciptakan oleh I Ketut Mario. Disebut gong kebyar karena semua instrumen dipukul serentak dalam satu waktu hingga menimbulkan suara yang keras dan kompak secara bersamaan, dengan laras pelog paca nad.

Bahan

Kayu, Kerawang

Perangkat Gamelan



Gangsa Kantil



Ugal, Giying



Reyong



Jublag



Jegogan



Reyong



Kendang



Cengceng Ricik



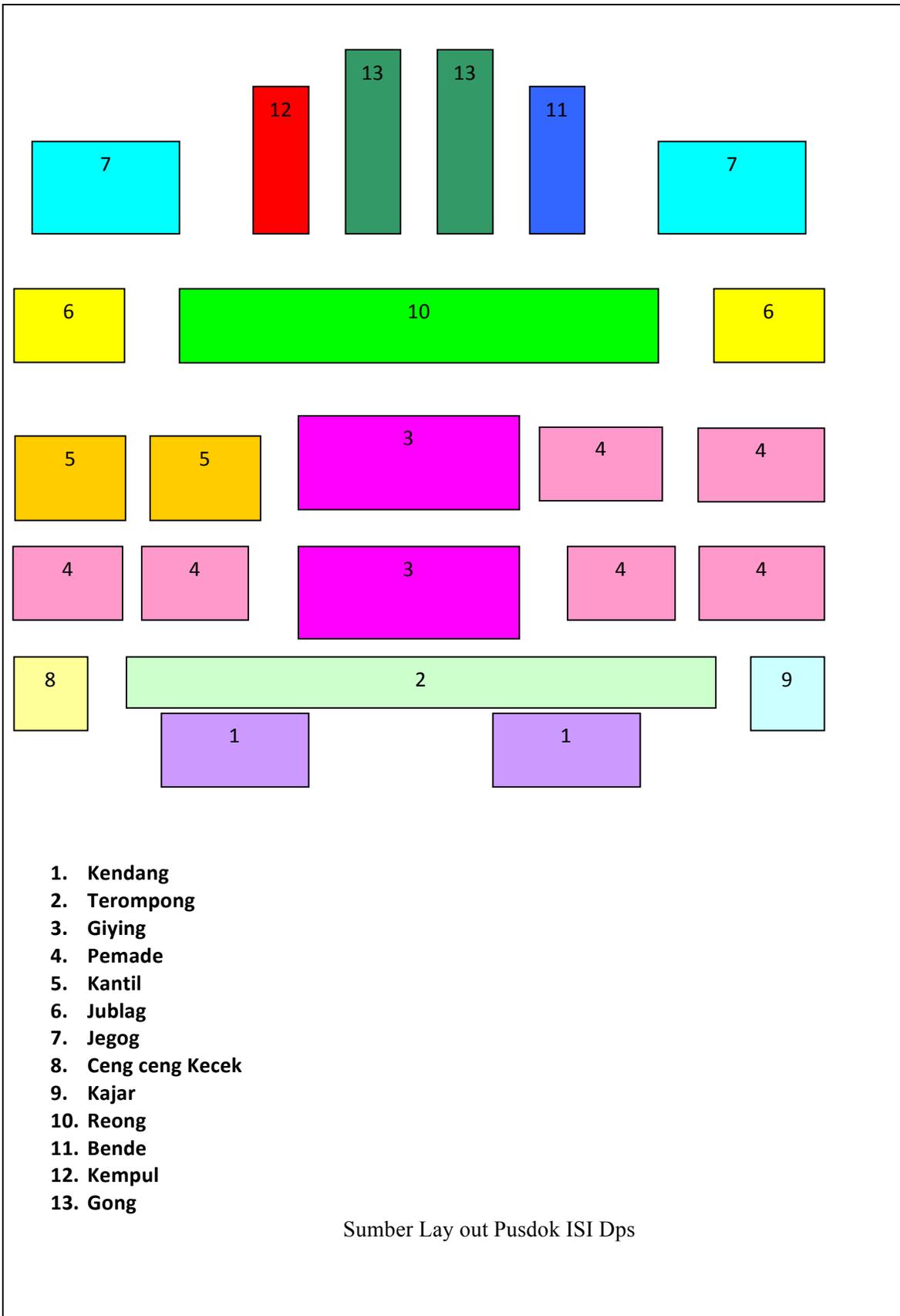
Terompong Gebe



Terompong Barangan

Sumber Foto Dok. Pusdok ISI Dnpasar

Susunan Penempatan



Klasifikasi Perangkat Gamelan Berdasarkan daerah	
---------------------------------------------------------	--

- a. Gambelan gong kebyar Bali Utara



- b. Gambelan gong kebyar Bali Selatan



Proses Pembuatan

Proses pembuatan gamelan Bali yang dilakukan di Dusun/Desa Tihingan Kabupaten Klungkung. Konon pekerjaan ini merupakan suatu pekerjaan yang diwarisi secara turun-temurun bermula dari keterampilanleluhurnya

dalam mengolah kerajinan logam berupa kerajinan perunggu, dan diperkirakan sudah diwarisi mulai pada abad ke 14-16 Masehi. Meskipun belum diketahui secara pasti tentang jenis produksi yang dihasilkan pada masa itu apakah sudah melakukan pembuatan gamelan atau hanya sebagai penghasil barang-barang produksi rumah tangga saja, namun yang pasti pada waktu itu para leluhurnya mempergunakan bahan perunggu atau krawang sebagai bahan baku kerajinannya. Perkiraan ini dikuatkan dengan suatu penemuan benda arkeologi yang berupa: dua buah tungku peleburan dan pembakaran logam, butiran perunggu, sisa-sisa arang, tarak perunggu, kereweng atau musa, serpihan-serpihan logam yang didapat dalam galian tanah dengan kedalaman sekitar sepuluh meter di bawah tanah, di Jaba Pura Dalem Silaparang Desa Tihingan. Benda-benda arkeologi ini sebagai bukti kuat bahwa masyarakat Desa Tihingan sejak dulu telah memiliki teknik-teknik penggarapan logam, khususnya perunggu atau krawang secara baik.

Keterampilan tersebut melahirkan pengaruh dan perkembangan kerajinan perunggu di Desa Tihingan yang hingga sekarang masih sangat eksis sebagai satu daerah pusat kerajinan gamelan Bali dan memiliki kualitas produksi yang bermutu, sehingga bisa dijadikan suatu pusat pengembangan teknik-teknik keterampilan kerajinan gamelan. Kegiatan produksi gamelan ini dijadikan sebagai mata pencaharian utama bagi sebagian besar penduduknya. Sehubungan dengan hal tersebut di Desa Tihingan hingga sekarang ini masih memproduksi beragam jenis gamelan Bali seperti: gamelan Gong Gede, Gong Kebyar, Semarandhana atau Samaradana, Baleganjur, Angklung, Semar Pegulingan dan jenis gamelan Bali lainnya yang memakai bahan krawang atau perunggu.

Dari keseluruhan proses yang telah dijelaskan diatas, perlu diperhatikan adalah, setiap data tertulis yang ditampilkan dan diinformasikan dalam media edukasi seni dalam bentuk film dokumenter harus mampu mendukung dan menggambarkan tampilan visual secara akurat pada film dokumenter yang akan dibuat, sehingga bentuk media sebagai media edukasi dapat dipergunakan dalam proses pembelajaran seni.

Simpulan dan Saran

a. Simpulan

Terkait dengan pembuatan media edukasi seni yang dikolaborasi dengan tampilan visual dalam dokumenter, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan untuk menghasilkan media yang komunikatif, bisa tersampaikan dan dimengerti oleh berbagai kalangan yang akan mengakses media ini. Adapun komponen penting yang harus diperhatikan dapat dijelaskan sebagai meliputi:

1. Ide dan Konsep

Ide untuk menghasilkan suatu media informasi yang memiliki nilai edukasi tentunya dihasilkan dari beberapa tahapan yang tidak mudah. Ide yang mendasari penelitian ini merupakan tantangan yang sudah seharusnya menjadi tanggung jawab bagi seluruh komponen ISI Denpasar dengan aset Pusdok sebagai satu-satunya museum seni yang memiliki potensi untuk dijadikan museum ‘hidup’. Dan untuk mewujudkan hal tersebut tentunya proses lain yang harus dilakukan adalah studi lapangan yang diharapkan mampu memberikan data-data otentik sehingga nantinya mampu dijadikan informasi akurat dalam menyusun naskah yang menggabungkan antara informasi lisan dan visual yang akan ditampilkan dalam bentuk dokumenter.

2. Media edukasi seni dalam bentuk yang menampilkan kekuatan visual dan verba harus dihasilkan dengan menggabungkan data-data akurat sehingga hasilnya nanti mampu memberikan pengetahuan seni yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

3. Komponen informasi yang diberikan dalam media edukasi dengan konsep dokumenter ini harus disajikan dengan komunikatif dan mampu memenuhi rasa ingin tahu dari pengunjung yang mengunjungi Pusdok ISI Denpasar, sehingga visi ISI Denpasar sebagai *center of excellent* dapat dibangun sedikit demi sedikit dari sekarang.

b. Saran

1. Kerjasama dari seluruh komponen civitas ISI Denpasar akan sangat membantu baik dalam hal pengumpulan, pengolahan dan analisis data dalam penyusunan *storyline* media edukasi seni dalam bentuk film dokumenter karena manfaat yang dihasilkan akan digunakan demi kebaikan ISI Denpasar sebagai satu-satunya Perguruan Tinggi Seni yang ada di Bali

2. Hendaknya pada pelaku seni mulai membiasakan diri untuk mendokumentasikan segala proses yang dilewati dalam tahapan menghasilkan suatu karya seni, sehingga nantinya generasi selanjutnya akan mendapatkan warisan pengetahuan seni yang memiliki nilai keabsahan dan otentik.

DAFTAR PUSTAKA

Althen, Gary (Ed.). 1994 *Learning Across Cultures*. United States of America: NAFSA.

- Biran, Yusa Misbcah. 2007. *Tehnik Menulis Skenari Film Cerita*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Catford, J.C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Dibia, I Wayan, 1996. "Prinsip-prinsip Keindahan Tari Bali ", dalam *Seni Pertunjukan Indonesia*, Jurnal Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia Tahun VII.
- Jendra, I Wayan. 2007. *Sosiolinguistik; Teori dan Penerapannya*. Paramitha Surabaya. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Institut Seni Indonesia 2011. *Panduan Pelaksanaan Penelitian, Penciptaan dan Pengabdian kepada Masyarakat*.
- Livingston, Don. 1993. *Film and The Director*. New York. The McMillan Co.
- MacLachlan, G & Ian Reid. 1994, *Framing and Interpretation*. Australia: Melbourne University.
- Milles, M.B., & Huberman, A.M. 1992. *Analisa Data Kualitatif*. Alih Bahasa Oleh Tjet Jeb. R. Rohadi. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Moleong, L.J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nida, E.A. and Taber. 1974. *The theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Poerwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan: Dalam Perpektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Prakosa, Gatot. 2008. *Film Pinggiran: Antologi Film Pendek, Film Eksperimental, Film Dokumenter*. Jakarta: Yayasan Seni Visual Indonesia (YSVI)
- Sudikan, Setya Yuwana, 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Unesa Unipress dengan Citra Wacana.
- Tim Penyusun. 1977. Lata Mahosadhi. *Art Documentation*. STSI
- Vinay, Jean-Paul and Darbelnet Jean. 2000. *A Methodology For Translation*. In Venuti (ed.) 2000, London and New York: Routledge.
- Widagdo, Bayu, Winastrawan Gora S. 2004. *Bikin Sendiri Film Kamu*. Yogyakarta: DV Indonesia
- _____. 1999. *Selayang Pandang, Seni Pertunjukan Bali*, Masyarakat Seni Pertunjuklan Indonesia.

[file:///Users/ISIPUSKOM1/Downloads/Terompong%20Gong%20Kebyar-BAB%20I%20\(1\).pdf](file:///Users/ISIPUSKOM1/Downloads/Terompong%20Gong%20Kebyar-BAB%20I%20(1).pdf)

<http://digilib.isi.ac.id/1058/1/BAB%20I.pdf>

